

FALSAFAH PENCA CIKALONG DALAM “GERAK SESER”

THE PHILOSOPHY OF PENCA CIKALONG IN “GERAK SESER”

Agus Heryana

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo 136 Ujungberung-Bandung
e-mail: agus.yana17@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 9 Mei 2018

Naskah Direvisi: 31 Juli 2018

Naskah Disetujui: 10 September 2018

Abstrak

Gerakan seser dalam Maenpo Cikalong bukanlah sebuah rangkaian gerakan dasar yang digunakan sebagai panduan dalam teknik silat, melainkan upaya dari pesilat untuk mendekati lawan tanpa mengangkat kaki. Gerak seser sering diabaikan dan dianggap tak bermakna. Padahal di dalamnya terkandung fungsi praktis dan falsafah yang melatarbelakangi munculnya gerak tersebut. Karena itulah tujuan penelitiannya adalah mengetahui bentuk gerak seser dan falsafahnya. Metode yang digunakan untuk mendata dan menganalisisnya adalah metode kualitatif-deskriptif analisis yakni pendeskripsian obyek sedetail mungkin kemudian dianalisis. Hasilnya adalah ditemukannya konsep falsafah pohon, yang bermakna ajeg tangtungan (kokoh pendirian). Simpulannya falsafah pohon merupakan pelengkap falsafah sebelumnya, yaitu: (1) Lamun deleka sok cilaka (orang jahat akan celaka); (2) Laer aisan (adil); (3) Wijaksana (bijaksana); (4) Tungkul ka jukut tanggah ka sadapan (tidak membedakan perlakuan kepada siapa pun); (5) Sauyunan (rukun); (6) Gelut jeung diri sorangan (melawan diri sendiri); (7) Hirup tawakal (tawakal); (8) Depe-depe handap asor (rendah hati).

Kata kunci: penca, maenpo, Cikalong, seser.

Abstract

Gerak Sesar in the Maenpo Cikalong is not a basic movement series used as a guide in silat techniques, but a quest to approach the opponent without lifting a foot. This simple movement is often ignored and considered meaningless. Whereas in the Gerak Sesar contained practical functions and philosophy behind the emergence of the movement. That is why the purpose of this research is to find out the form of movement and philosophy. The method used to achieve that goal is a qualitative-descriptive method of analysis that is the description of the object and then analyzed. The result is the discovery of the philosophy concept called tree philosophy. The conclusions obtained are the philosophy of the tree into the soul of the Penca Cikalong rules and reduce the derivative of philosophy such as: (1) Lamun deleka sok cilaka (bad people will be harmed), (2) Laer aisan (fair); (3) Wijaksana (wise); (4) Tungkul ka jukut tanggah ka sadapan (not discriminating anyone); (5) Sauyunan (rukun); (6) Gelut jeung diri sorangan (self-fighting); (7) Hirup tawakal (tawakal); (8) honest; (9) Depe-depe handap asor (humble).

Keywords: penca, maenpo, Cikalong, seser.

A. PENDAHULUAN

Falsafah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* termasuk kata benda berarti anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup; berfalsafah (v) 1 memikirkan dalam-dalam

(tentang sesuatu); 2 mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dalam yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Kata *falsafah* atau *filsafat* dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab *falasafatun*. Dalam bahasa Yunani *falsafah* berpadanan dengan kata

philosophia, yang merupakan kata majemuk dari *philia* (persahabatan, cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Atas dasar itu secara harfiah arti *philosophia* adalah seorang “pencinta kebijaksanaan”.

Ungkapan falsafah pencak silat – mengacu pada pengertian falsafah di atas – mengandung arti gagasan dasariah pencak silat yang melahirkan “kecintaan pada kebijaksanaan”. Gagasan itu dikembangkan melalui serangkaian pertanyaan seperti apa pencak silat itu. Apa fungsinya? Apa manfaatnya? Mengapa muncul pencak silat? Bagaimana bentuknya dan seterusnya. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan pencak silat berpijak pada “kecintaan pada kebijaksanaan”.

Pemerolehan sifat dan sikap kebijaksanaan itu bertalian erat dengan proses berpikir manusia atas berbagai persoalan. Persoalan yang menjadi objek pemikiran didiskusikan atau diolah sendiri (dipikiri) untuk mencari solusi (jalan pemecahannya) yang disertai argumen / alasan yang tepat dan diterima akal pikiran. Proses berpikir dalam filsafat diawali dengan pertanyaan-pertanyaan atas sesuatu yang kemudian berkembang menjadi sebuah simpulan. Simpulan inilah yang menjadi dasar seseorang untuk bertindak dan bersikap. Pengambilan tindakan dan sikap yang tepat dalam memecahkan masalah sangat bergantung pada pemahaman dan keyakinan yang dimiliki pengambil putusan.

Arti dan makna pencak silat secara umum adalah “cara” berkelahi orang Indonesia. Cara berkelahi setiap orang Indonesia berbeda. Hal itu sangat dipengaruhi oleh geografi dan budayanya masing-masing. Oleh karena itu, banyak sebutan untuk memainkannya, seperti di Jawa Barat dikenal sebutan penca Cimande dan penca Cikalong. Namun demikian, perbedaan budaya antara satu aliran dengan aliran lainnya tidak lantas menghapus esensinya, yaitu pengemblengan lahir dan batin.

Tujuannya adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Pengemblengan lahir atau fisik adalah memberikan keterampilan beladiri yang berpijak pada kekuatan tubuh manusia. Seluruh tubuh manusia dilatih dan dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan terburuk yang mengancam eksistensinya. Inilah yang menyebabkan tubuh manusia menjadi sehat dan kuat.

Adapun pengemblengan rohani bersumber pada nilai kebijakan budaya leluhur yang berpijak pada tradisi. Bentuknya bisa saja melalui *wejangan*, sumpah (*patalekan*), atau ikatan emosional seperguruan dalam kerangka mengendalikan penggunaan keterampilan pencak silat (Heryana dkk, 2014: 3).

Ada tiga alasan Penca Cikalong menjadi objek penelitian, *pertama*, pencetus Penca Cikalong berasal dari kalangan bangsawan pada masa pemerintahan tradisional (kecamatan); *kedua*, Penca Cikalong dalam perkembangan selanjutnya terbagi atas 3 (tiga) “gaya” yang memiliki falsafah tersendiri, yaitu gaya Penca Cikalong Bojongherang, Penca Cikalong Kaum, dan Penca Cikalong Pasarbaru; *ketiga*, Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur berpijak pada filosofis : *ngaos* (mengaji Al-Quran), *mamaos* (seni Cianjuran) dan *maenpo*¹ (pencak silat Cikalong).

Ketiga alasan itu menuntun pada dua rumusan masalah dalam kaitannya dengan falsafah pencak silat, yaitu: (1) Bagaimana falsafah Penca Cikalong ? (2) Apakah gerak dan jurus Penca Cikalong merepentasikan falsafah yang dimaksud pada poin 1 ? Guna menjawab pertanyaan kedua, pembahasannya akan difokuskan pada gerak *seser* yang menjadi salah satu

¹ Istilah pencak silat atau di Jawa Barat sering disebut *penca* saja tanpa diikuti kata silat atau *ulin*, *ameng* (Saleh, 1983: 7) atau disebut juga *maen po*. Kata */po/* berasal dari bahasa Mandarin yang berarti pertahanan. *Maenpo* berarti “*maen* *pertahanan*” (Hardjwinata, 1941:3)

ciri khas pencak aliran Cikalong. Adapun tujuan penelitian (1) mengetahui falsafah Pencak Cikalong; (2) memahami gerak *saser* pada pencak Cikalong.

Tinjauan pustaka

Sumber tertulis *pencak* atau *maempo* aliran Cikalong relatif banyak ditulis ketimbang aliran pencak lainnya. Pencak Cikalong hampir sebagian besar ditulis oleh praktisi, terutama untuk buku yang ditulis pada awal tahun 40-an. Adapun tulisan Pencak Cikalong dewasa ini umumnya ditulis untuk kepentingan meraih gelar pendidikan, baik sarjana maupun doktoral.

Tercatat sumber tertulis Pencak Cikalong adalah sebagai berikut: (1) Hardjwinata (1941) menulis mengenai *Pentja Soenda*. Isinya mengetengahkan asal-usul pencak di Tatar Sunda, seperti aliran Cimande, aliran Sabandar, dan aliran Cikalong. Di samping itu diinformasikan pula teknik-teknik dasar berpencak, terutama untuk kepentingan materi pelajaran di sekolah. (2) Rauf (1990) menulis prinsip-prinsip aliran Cikalong beserta sejarah para pendiri dan penyebarannya di Cianjur. (3) Saleh (1990) meneliti sejumlah aliran pokok di Jawa Barat, seperti: aliran Cimande, aliran Cikalong, aliran Sabandar, namun isinya lebih mengacu pada penelitian pendahuluan yang masih memerlukan klarifikasi pada sejumlah data. (4) Asy'arie (2010a, 2013b) menulis panduan praktis *maempo* Cikalong; bagaimana seseorang belajar pencak silat aliran Cikalong. (5) Abdullah (2013) menulis tentang keajaiban silat. Ia membahas kaidah-kaidah *maempo* yang dihubungkan dengan kegunaan praktis sehari-hari. Lebih khusus lagi ia merefleksikan kaidah *maempo* dalam perjuangan hidup guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

(6) Sebuah hasil penelitian yang diketuai Darmana dkk. (1977 – 1978) dikemukakan adanya tiga aliran pokok pencak silat di Jawa Barat, yaitu: Cimande, Cikalong, dan Timbangan. Penelitian

tersebut membahas aliran pokok pencak silat Jawa Barat berdasarkan (1) sejarah perkembangan, (2) latar belakang sosial, (3) latar belakang filosofis, (4) sistem beladiri. Di samping itu dibahas pula pencak silat ditinjau dari seni tari dan olahraga

Selanjutnya, (7) Heryana, dkk. (2014) menulis tentang falsafah pencak silat yang dihubungkan dengan pembangunan karakter di Kabupaten Cianjur. Laporan penelitian tersebut mengetengahkan kegunaan Pencak Cikalong dalam membentuk pribadi manusia yang memiliki karakter mulia. (8) Raspuzi, dkk. (2016) menulis aliran-aliran pencak di Jawa Barat dan eksistensinya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam dunia pendidikan Pencak Cikalong pun tak urung menjadi obyek kajian. (1) Heryadi, Yedi (2004) sebuah tesis yang menitikberatkan pada perubahan gerak pencak menjadi sebuah ibing pencak. (2) Romansah, Eden (2015) mengungkap olahraga bela diri *Maempo* Cikalong dalam perspektif *self-responsibility* masyarakat. Sebagai sebuah disertasi, ia menyimpulkan sekurang-kurangnya (a) Nilai-nilai yang terkandung dalam *maempo* mencakup sportivitas, kejujuran, disiplin, keberanian, rendah hati, hormat pada guru, kasih sayang, pengampunan, pengendalian diri, dan nilai ibadah. (b) Perilaku para praktisi *maempo* dalam pengamatan terlihat sangat relevan dengan nilai-nilai yang telah diabstraksi dari tahap sebelumnya. (c) Tanggungjawab masyarakat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah isu yang harus diklarifikasi sebelum *maempo* dapat berkembang luas di masyarakat. (3) Ramadhan (2016) sebuah skripsi meneliti tentang pengaruh pencak silat *maempo* Cikalong terhadap peningkatan koordinasi gerak dan keperayaan diri.

Praktisi *pemencak* atau pesilat menyepakati pada setiap pencak silat memiliki dimensi-dimensi berikut, yaitu:

dimensi spiritual/religius, etik, estetika, dan olah tubuh (Fadilakusumah, 1996a: 3; 2016b: 30-32). *Dimensi spiritual/religious* penca terlihat jelas pada upacara-upacara yang biasa dilakukan di perguruan/paguron/padepokan. *Dimensi estetika* dalam pencak silat lebih mudah diamati dalam bentuk rangkaian gerak jurus yang indah dan penuh arti. Dalam seni bela diri *penca* keindahan ini dilengkapi dengan iringan tetabuhan yang sesuai berupa *Kendang Penca*. *Dimensi olah tubuh* merupakan gerakan anggota badan yang ditekankan pada pembentukan otot-otot agar kuat, namun lentur. Gerakan-gerakan ini sifatnya umum, sehingga siapa pun orangnya dapat mempelajarinya.

Sejalan dengan hal di atas terdapat pula pandangan yang mengemukakan bahwa pencak silat itu memiliki 4 aspek, yaitu: mental-spiritual, bela diri, seni dan olahraga. 1) *Aspek Mental Spiritual*: membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. 2) *Aspek Seni Budaya*: tercermin pada bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. 3) *Aspek Bela Diri*: Kemampuan teknis tercipta dari perpaduan unsur budaya, lingkungan dan seni yang diciptakan pendiri pencak silat yang menyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri. 4) *Aspek Olah raga*: Olah raga merupakan tujuan dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus (Subroto dan Rohadi, 1996: 6; Mardotillah, 2016: 125-126).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif analisis yakni metodologi yang berusaha memahami *fact* yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Kenyataan yang ada akan dilihat dan dikumpulkan fakta-faktanya dari beberapa informan kunci, yaitu *guru penca*, *pemain penca* dan informan biasa

dari masyarakat setempat. Dari fakta-fakta yang ada dikumpulkan data-data dan kemudian dicari makna dari gerakan-gerakan penca tersebut kepada para informan kunci. Simbol-simbol apa yang ada di balik gerakan-gerakan yang terwujud serta bagaimana simbol-simbol tersebut berkaitan dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakat sebagai wujud nyatanya. Dalam hal ini penelitian kualitatif sebagai medan penemuan pemahaman merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan, disiplin, maupun wawasan filosofis sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang digarap (Maryaeni, 2005:3).

Gerakan-gerakan sebuah penca mengandung berbagai macam simbol, dan simbol dimaknai mengikuti pendapat Victor Turner (c.f Rudito, 2014: 5) sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili, mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dan pikiran.

Sumber data lain yang sifatnya sekunder adalah kepustakaan. Kepustakaan, diperlukan untuk menunjang data penelitian tentang kepercayaan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara :

- 1) Observasi partisipasi/ pengamatan terlibat, maksudnya untuk melihat, meniru, mengikuti gerakan Penca Cikalong.
- 2) Wawancara dengan informan guna mendapatkan keterangan dan data yang diperlukan.

Selanjutnya, pengolahan data yakni setelah data terkumpul, data diolah secara deskripsi-analisis sesuai dengan data yang diperolehnya.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Cikal-Bakal Penca Cikalong

Penca Cikalong pertama kali dikembangkan dan diajarkan oleh Rd.

Djajaperbata atau Rd. Haji Ibrahim. Penyebutan Pencak Cikalong didasarkan pada asal kelahiran penemu pencak tersebut di daerah Cikalong. Raden Djajaperbata (Rd. Haji Ibrahim) lahir di Cikalong, Cianjur tahun 1816. Ia adalah keturunan bangsawan bupati yang secara hirarki genetis berasal dari Kangjeng Dalem Cikundul. Oleh karena itulah mudah dimengerti apabila pusaranya - meninggal tahun 1906 pada usia 90 tahun - berada di Majalaya Cikalong Cianjur, tepatnya di Komplek Pemakaman Dalem Cikundul. Setelah menunaikan ibadah haji, Rd. Djajaperbata mengganti namanya menjadi Rd. Haji Ibrahim (Obing, 1938: 46).

Pada usia muda, Rd. Djajaperbata tinggal bersama Aria Jatinegara (Meester Cornelis) yang menggemari pencak silat. Oleh karena itu, beliau menyuruh Rd. Djajaperbata mempelajari pencak. Rd. H. Ibrahim juga berguru kepada kakak iparnya, yaitu Rd. Ateng Alimudin yang tinggal di Jatinegara. Ia adalah salah seorang putra Bupati Jatinegara yang tertarik pada pencak silat. Selain pernah menjadi murid Abah Kahir, ia pun berkenalan dengan pencak silat yang terdapat di daerah Jakarta (Betawi) dan sekitarnya (Darmana, 1978: 39). Dalam perjalanan hidupnya, ia, Rd. Ateng Alimudin menikah dengan Ny. Raden Hadijah, yakni kakak R.H. Ibrahim. Selanjutnya, R.H. Ibrahim dengan kakak iparnya, Rd. Ateng Alimudin, sering bertukar pikiran dalam hal pencak silat (Obing, 1938: 14; Darmana, 1978: 39). Atas petunjuknya R.H. Ibrahim berguru kepada Bang Ma'rup di Kampung Karet Tanah Abang Jakarta (dulu: Kampung Pulo-Kuningan/Karet).

Rumah Bang Ma'rup merupakan tempat "tunggu" R.H. Ibrahim, manakala ia bepergian ke Jakarta untuk berdagang kuda. Pekerjaan R.H. Ibrahim pada waktu itu adalah sebagai pedagang kuda. Dalam memperoleh barang dagangannya ia sering ke Jakarta. Di Jakarta ini ia selalu tinggal di rumah Bang Ma'rup untuk menunggu

kedatangan kuda dari luar Jakarta. Pada waktu inilah, R.H. Ibrahim belajar pencak kepada Bang Ma'rup. Sesungguhnya aliran pencak Bang Ma'rup tidak jelas. Tidak ada keterangan selain ia mempunyai murid-murid yang sering belajar di rumahnya (Obing, 1938: 15).

Guna membuang rasa jenuh, pada malam hari R.H. Ibrahim sering "bersambung" dengan Bang Ma'rup. *Bersambung* dalam arti berlatih pencak dengan cara bertarung. Tujuannya tidak lain untuk melatih dan mencoba kemampuan diri, serta "memeriksa" gerakan atau jurus yang belum dikuasainya.

Selanjutnya, R.H. Ibrahim bertemu dengan Bang Madi². Ia merupakan tetangga Bang Ma'rup, tetapi Bang Ma'rup sendiri tidak mengetahui bahwa Bang Madi memiliki kemampuan pencak yang hebat. Raden H. Ibrahim memaksa Bang Madi bersambung tangan. Hasilnya adalah R.H. Ibrahim beberapa kali jatuh dan mengaku kalah.

R.H. Ibrahim memboyong Bang Madi ke Cikalong dengan dalih jual beli kuda, padahal di lubuk hatinya ia ingin berguru kepadanya. Di Cikalong, R.H. Ibrahim mempelajari dan menyerap bela diri Bang Madi hingga tuntas. Pada akhir pelajarannya, Bang Madi menyarankan R.H. Ibrahim belajar kepada Bang Kari (Obing, 1938: 23).

Sesuai saran Bang Madi, R.H. Ibrahim menemui Bang Kari untuk berguru ilmu "pukulan". Setelah memaklumi kedatangan Rd. H. Ibrahim untuk menuntut ilmu, Bang Kari memberi nasihat dan penjelasan tentang ilmu pencak silat. Di samping itu memberi larangan penggunaannya, yakni pencak bukan untuk ria, takabur atau menyakiti dan mencelakakan orang lain.

² Bang Madi berasal dari Pagaruyung Kepulauan Sumatera. Ia terusir dari kampung halamannya dengan sebab mengajarkan kemampuan beladiriya kepada orang lain (Obing, 1938: 17).

Pada akhir pelajaran, R.H. Ibrahim diuji dengan cara *bersambung tangan* dengan gurunya, Bang Kari. Di akhir laga Bang Kari berkata, “*Raden, sudah cepet betul dari urusan bersilat, saya belum pernah mendapat lawan yang cepet seperti Raden; saya rasa Raden sudah cukup, ta' perlu belajar lagi*” (Obing, 1938:24).

2. Lahirnya Penca Cikalong

Masa pembelajaran pencak silat R.H. Ibrahim sudah berakhir pada saat bersambung tangan dengan Bang Kari. Hal itu berarti, beliau sudah menguasai 4 macam bela diri, yaitu (1) Penca Cimande (17 guru dan kakak iparnya, Ateng Alimudin), (2) penca Bang Ma'rup (tempat mengasah kemampuannya), (3) penca Bang Madi, dan (4) Bang Kari. Khusus untuk penca Bang Madi dan Bang Kari R.H. Ibrahim memperoleh pelajaran prinsip penggunaan *tenaga Madi* (tenaga besar yang dimanfaatkan tidak dengan jalan diledakkan, tetapi dengan jalan dibendung) dan *tenaga Kari* (penggunaan tenaga dengan kecepatan tinggi/tenaga ledak), serta *rasa gerak* (Darmana, 1978: 39).

Kemampuan yang telah dimilikinya itu tidak memuaskan diri R.H Ibrahim. Penyebabnya tidak lain adalah “*sadaya elmu penca nu dugi ka mangsa harita ku anjeunna diguruan, sipatna ngabinasa nu jadi lawan, janten numutkeun manah Eyang Haji ieu hanteu cocog sareng peri kamanusaan*” (Rauf, 1990: 3) (semua ilmu pencak yang dipelajari masa itu, sifatnya membinasakan lawan. Jadi, menurut Eyang Haji (R.H. Ibrahim), hal itu tidak cocok dengan perikemanusiaan). Selanjutnya, beliau bertanya dan memikirkan pertanyaan berikut (1) bagaimana jika jalan kerasnya itu digunakan dalam masalah yang tidak penting?; (2) Bagaimana jika penggunaan pencak silatnya itu secara tidak disadari terbawa emosi semata?; (3) bagaimana jika lawan yang dihadapi itu masih dalam lingkungan keluarga, sahabat atau handai taulan? (Rauf, 1990: 3; Tabrizy, 2002: 8).

Kondisi di atas menimbulkan kegundahan dan kegelisahan hati R.H. Ibrahim. Akhirnya, ia mencari pencerahan melalui *khalwat*³, menyepi diri/menyendiri, di sebuah Gua Pinggir Situ Zaman yang terletak di Kampung Jelebud di tepi sungai kecil bernama Cikundul Leutik di Kecamatan Cikalong Kulon. Selama kurang lebih 3 tahun, ia bermunajat kepada Allah untuk mendapatkan ilham agar pencak silat yang dimilikinya memiliki nilai yang handal dan prima. Selain itu, upaya lahiriah pun ia lakukan dengan mengolah dan mengkaji ilmu penca yang dimiliki hingga melahirkan Maen-po Raden Haji Ibrahim dari Cikalong atau Penca Cikalong (Rauf, 1990: 3; Tabrizy, 2002: 9; Asy'arie, 2010: 2-3).



Gambar 1. Gua Khalwat
Sumber: Dokumen Pribadi, 2014.

³ Khalwat yaitu sebuah proses perenungan, introspeksi dan atau bisa diartikan juga memikirkan apa yang sudah dilakukan dan merencanakan apa yang akan dilakukan, atau bisa juga diartikan menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari. Beliau melakukan khalwat selama kurang lebih **3 tahun**. Bukan berarti bahwa beliau berdiam diri di gua tersebut selama 3 tahun, tetapi melakukannya berulang kali, setiap saat dan waktu dimana beliau membutuhkan ketenangan untuk “mengumpulkan” dan “merumuskan” semuanya, terutama maenpo yang sudah beliau pelajari selama ini, karena beliau menyadari, setiap aliran memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing, dan beliau mencoba “menyatukan” itu semua. (<http://overkooled.wordpress.com/2008/03/23/sejarah-maenpo-cikalong-9/>).

Tujuan R.H. Ibrahim menciptakan Pencak Cikalong adalah untuk membela diri, ajang silurahi, hiburan. Sungguh jauh dari niatan untuk membinasakan lawan (Rauf, 1990:4). Oleh karena itu, Maen-po Cikalong pun ada yang menyebutnya sebagai *Amengan Cikalong* atau *Ulin Cikalong*.

Zaman dahulu untuk mempelajari Pencak Silat Cikalong sangat sulit. Sifatnya tertutup, hampir tak ada peluang untuk umum. Kesempatan belajar hanya terbatas pada lingkungan keluarga dekat saja, itu pun setelah melalui pengamatan dalam peribadahan dan akhlaknya. Apabila memungkinkan, baru prioritas selanjutnya diberikan kepada kerabat yang terdekat melalui penilaian yang sangat ketat (melalui *talekan*) (Tabrizy, 2002: 9-10).



Gambar 2. Makam Eyang Haji Ibrahim Komplek Maqom Dalem Cikundul
Sumber: Dokumen Pribadi, 2014.

Hal tersebut disebabkan (1) R.H. Ibrahim sangat “kikir” dengan ilmunya. Sifat kikir ini diduga disebabkan oleh kekhawatiran adanya penyalahgunaan ilmu pencak silat yang membahayakan; (2) Sebagai keturunan bangsawan yang tidak membutuhkan tambahan biaya, ia dapat memilih dan memilah murid-muridnya. Hanya yang disukainya atau yang dianggap akan menjaga nama baik keluarganya dan aliran pencaknya yang

dapat menjadi muridnya. Oleh karena itu, mudah dipahami apabila murid-muridnya kebanyakan berasal dari kalangan bangsawan, yakni kelompok masyarakat asal R.H. Ibrahim sendiri (Darmana, 1978:20).

3. Sabandar

Pada masa awal berkembang maenpo Cikalong, muncul tokoh pencak silat lain bernama Mohammad Kosim. Ia tinggal di Kampung Sabandar, Cianjur; yang kemudian terkenal dengan nama Ama (Mama) Sabandar. Menurut Obing (1938:26) Mohammad Kosim dan Bang Madi berasal dari satu kampung, Pagaruyung.

Menurut keterangan dari Bapak Letkol Ckh. Abdur Rauf, SH (Sesepuh Pusaka Paguron Cikalong / PPC / Cianjur), Moh. Kosim itu diusir dari Pagaruyung karena mengajarkan Silat Pusako kepada masyarakat umum yang bukan bangsawan atau keluarga kerajaan. Ia dianggap oleh keluarganya telah menyalahi peraturan. Oleh karena itu ia diusir dari Pagaruyung.

Dalam kepiluan hatinya terusir dan pergi meninggalkan kampung halamannya, Moh Kosim naik kapal kompeni, menuju ke Batavia.

Dalam perjalanan, di kapal terjadilah suatu kejadian yang tidak diduga. Entah penyebabnya apa, terjadilah pertarungan antara Moh. Kosim melawan salah satu jagoan kompeni. Jagoan kompeni tewas dan menyebabkan ia buron.

Setibanya di Batavia, Moh. Kosim terlunta-lunta tak punya kegiatan dan pekerjaan, berjalan tanpa arah dan tujuan. Ia mengikuti langkah kaki saja, hingga akhirnya sampailah di suatu tempat di Desa Karang Tengah Cianjur. Di tempat tersebut ternyata ada yang memanggilnya, yaitu pemilik perkebunan / tuan tanah, R.H. Enoch. Ia dipanggil untuk dipekerjakan sebagai centeng penjaga danau dan perkebunan kelapa. Kemudian saat menjalankan tugasnya inilah terjadi lagi pertarungan berkali-kali antara pemuda Minang ini melawan gerombolan

perompak dan pengacau, yang selalu berakhir dengan tewasnya para perompak tersebut. Peristiwa di atas menjadi berita yang menggegerkan di lingkungan tersebut sehingga menjadi perhatian R.H. Enoch.

Memang dari awal, manakala R.H. Enoch memanggil Moh. Kosim, beliau telah melihat ada sesuatu yang lain dari sikap, tutur bahasa dan penampilannya. Dari peristiwa demi peristiwa yang terjadi di perkebunan telah memancing R.H. Enoch untuk menanyakan siapakah sebenarnya Moh. Kosim. Sehingga terbukalah jati diri seorang pemuda bangsawan dari Pagaruyung.

Selanjutnya, atas dasar inilah kemudian Moh. Kosim diangkat menantu, dinikahkan dengan puteri R.H. Enoch. Selain itu R.H. Enoch pun ikut mempelajari pentjak Minang, serta Moh. Kosim dijadikan sebagai guru penca untuk mengajarkan kepada sanak kerabat R.H. Enoch.

Diceritakan pada saat itu di Cianjur ada seorang guru tarekat yang terkenal bernama Ajengan Cirata. Banyak kiai yang belajar kepadanya, termasuk Moh. Kosim atau masyarakat mengenalnya sebagai Mama Sabandar. Demikian juga sebaliknya, Ajengan Cirata dan para kiai lain pun berguru pencak kepada Mama Sabandar. Al-hasil semenjak itu banyak kiai di Cianjur yang mahir Penca Sabandar (Obing, 1938:31).

Pengaruh Sabandar pada Cikalong tidak bisa dipungkiri lagi, meski mungkin di beberapa aliran Cikalong hanya berbentuk pengendalian tenaga yang lebih dikenal tenaga Sabandar, tetapi prinsip Sabandar sudah juga berasimilasi dengan Cikalong.

Masuknya pengaruh Sabandar di Cikalong sepertinya dimulai dengan belajarnya murid generasi pertama Cikalong ke Mama Kosim (sang maestro Sabandar). Salah satu tokoh Cikalong yang belajar juga pada Mama Kosim adalah Rd. Enoch (Abdurahman, 2012).

Langkah Rd. Enoch ini diikuti pula oleh muridnya yaitu Rd. Obing, yang kala

itu sedang menimba ilmu Cikalong kepada Rd. Enoch. Sempat dikisahkan ketika Rd. Obing sedang berlatih dengan Rd. Enoch, Rd. H. Ibrahim sempat mengamati dan melihat bakat yang dimiliki oleh Rd. Obing ini. Sehingga pada akhir latihan, disampaikan oleh Rd. Ibrahim kepada Rd. Enoch bahwa setelah selesai berlatih pada Rd. Enoch, Rd. Obing diminta melanjutkan pelajaran pencanya pada Rd. H. Ibrahim, sang maestro Cikalong. Mulailah pada saat itu Rd. Obing belajar Cikalong langsung kepada Rd. H. Ibrahim.



Gambar 3. Makam Eyang Sabandar dan isterinya, Eyang Bubu.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2014.

Selain mendalami Cikalong, Rd. Obing juga mendalami Maenpo Sabandar yang menurut beberapa kisah, Rd. Obing belajar dari gurunya (Rd. Enoch) dan kemudian dilanjutkan belajar langsung kepada Mama Kosim di Sabandar. Namun ada juga kisah yang menceritakan bahwa Rd. Obing hanya belajar Sabandar pada Rd. Enoch dan tidak belajar langsung kepada Mama Kosim.

Ternyata kecerdasan dan kejeniusan Rd. Obing menyebabkan beliau sangat disayangi guru-gurunya. Kemampuan untuk mendalami dan menggabungkan prinsip-prinsip dari Cikalong dan Sabandar membuat para gurunya kagum⁴. Saking sayangnya Rd. H. Ibrahim kemudian memberikan nama Ibrahim di belakang nama Rd. Obing, sehingga namanya menjadi Rd. Obing Ibrahim. Nama Ibrahim

⁴Perkembangan berikutnya penggabungan Cikalong dan Sabandar dikenal dengan nama Cikalong Kaum atau Ameng Suliwa

adalah nama pemberian dari guru sebagai rasa sayang kepada murid.

4. Kaidah Penca Cikalong

Pelajaran dasar Maenpo Cikalong merupakan gerakan dasar yang harus dikuasai murid Cikalong. Gerakan dasar terdiri atas 5 bagian, yaitu: (1) Jurus; (2) Pancer; (3) Tangtungan; (4) Pasangan/Sambutan; (5) Susun Tempel.

1) Jurus

Jurus adalah bentuk gerak dasar yang akan menjadi patokan awal dari teknik gerakan pencak. Dalam bahasa teknis jurus adalah gerakan yang telah mempunyai tujuan, baik untuk bertahan, maupun untuk menyerang (Tabrizy, 2002:18). Maenpo Cikalong gaya Pasar Baru (RHO Soleh) terdiri atas 10 bentuk jurus (Tabrizy, 2002:13; Asy'arie, 2010:18), yaitu:

2) Pancer

Pancer adalah penunjang kekuatan berdirinya sesuatu benda (tonggak). Dalam maenpo diartikan bentuk teknik kaki penunjang kekuatan untuk memperkokoh berdirinya badan yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan perubahan pergerakan badan. Secara teknis *Pancer* artinya titik pijakan, yaitu salah satu kaki tidak melangkah (tetap di tempat) dan hanya berputar mengikuti arah kaki yang lain.

Ada tiga pancer yang digunakan dalam maenpo Cikalong, yaitu:

a. Pancer Satu

Buatlah posisi seperti tahap awal *Jurus* (*Searah*) kaki sejajar menghadap ke arah Barat. Langkahkan kaki kanan ke depan sambil lengan kanan agak ditarik sedikit ke belakang. Putarlah badan ke arah kiri dalam bentuk sudut 90^0 sambil *tomplok* sehingga badan menghadap Selatan. Ingat kaki kiri harus tetap di tempat semula, sebab berfungsi sebagai *pancer*; hanya ujung telapak kakinya yang bergeser sedikit ke kiri, sedangkan tumit tetap di tempat asal. Langkahkan kaki kanan buat gerakan seperti di atas, sehingga badan

menghadap Timur dan terakhir kembali menghadap Barat.

b. Pancer Dua

Gerakannya hampir sama dengan *Pancer Satu*. Hanya saja putarannya tidak semua membentuk 90^0 , melainkan 90-180-90-180 derajat. Semula menghadap ke Barat lalu ke Selatan putaran 90^0 , kemudian menghadap ke Utara (180^0) terus menghadap ke Barat (90^0) diteruskan menghadap ke Timur (180^0) dan seterusnya.

c. Pancer Tiga / Sela Bumi

Pancer Tiga hampir sama dengan *Pancer Satu* dan *Dua*, hanya saja putarannya membentuk 45^0 , baik putaran ke kiri maupun ke kanan.

3) Tangtungan

Kata *tangtungan* berasal dari bahasa Sunda dengan kata dasar *tangtung* dan akhiran *-an*, artinya adalah berdiri. *Tangtungan* dalam maenpo mengandung arti berdiri (kuda-kuda) siap siaga atau dalam istilah setempat adalah *taki-taki*.

Ada perbedaan antara *tangtungan siap* dengan *tangtungan pasang*. *Tangtungan pasang* merupakan lanjutan dari *tangtungan siap* (Asy'arie, 2013: 147). Dalam praktiknya, *tangtungan* berkaitan dengan posisi kaki (kuda-kuda), sedangkan *pasang* erat kaitannya dengan posisi tangan baik untuk menyerang maupun bertahan. Oleh karena itu, ada 3 (tiga) macam posisi *tangtungan-siap* dan *pasang* dengan nama yang sama, yaitu:

a. Tangtungan / Pasang Kembar

Tangtungan pasang kembar dilakukan dengan cara posisi kedua kaki sejajar, tangan kanan di depan, tangan kiri di belakangnya atau tangan kiri di depan, tangan kanan di belakangnya.

b. Tangtungan / Pasang Jurus

Posisi kaki kanan di depan, tangan kanan di depan tangan kiri di belakangnya atau posisi kaki kiri di depan, tangan kiri di depan tangan kanan di belakangnya.

c. *Tangtungan / Pasang Suliwa*

Posisi kaki kanan di depan, tangan kiri di depan tangan kanan di belakangnya atau posisi kaki kiri di depan, tangan kanan di depan tangan kiri di belakangnya.

4) Pasang dan Sambut

Pasang artinya meletakkan atau menempatkan tangan dan kaki dalam posisi bersiap siaga (Sunda: *taki-taki*). Dalam ungkapan lain menentukan kedudukan bagian anggota badan (posisi) yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Tabrizy, 2002: 48).

Secara umum *pasang tangan* penca Cikalong dapat dikatakan tertutup. Tangan selalu di depan badan sementara ketiak tidak terbuka karena lengan melindungi tubuh. Sementara itu, kuda-kuda dengan lutut tidak lurus (Sunda: *rengkuh*) dan bahu yang agak menciut karena tarikan tangan (*bongkok meong*), menyebabkan lebih tegasnya kesan tertutup dari kuda-kuda dan *pasangan* Cikalong ini (Darmana, 1978:47).

Adapun *sambut* adalah sikap tangan dalam menyerang atau menghadapi lawan. Ada tiga macam cara “menyambut”, yaitu:

- 1) *Sambut tengah* yaitu apabila sikap pasang tangan lawan seperti sikap pasang tangan Maenpo Cikalong. Cara menyambutnya adalah menumpangkan kedua ujung tangan di atas kedua sendi pergelangan tangan lawan.
- 2) *Sambut luar* ialah apabila posisi sikap pasang tangan kanan lawan berada di depan sebelah kirinya. Cara menyambutnya adalah tumpangkan ujung tangan kanan di atas sendi pergelangan tangan kanannya sedangkan sikutnya ditutup dengan ujung tangan kiri yang sudah terbuka cagak.
- 3) *Sambut dalam* ialah apabila posisi sikap tangan kanan lawan berada ke luar di depan sebelah kanannya pula. Cara menyambutnya tumpangkan ujung tangan kiri di atas sendi pergelangan tangan kanannya sedang

ujung tangan kanan kita tumpangkan di atas sendi sikut tangan kirinya.

5) Susun Tempel

Sesungguhnya *susun tempel* merupakan latihan kepekaan rasa dan gerak reflek.



Gambar 5. Melatih Kepekaan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2014.

5. Falsafah Penca Cikalong

Alhamdulillah Cikalong mah memang ku abdi ditingali filosofi na sangat kental..... Ari dina Cikalong mah leres-leres dilarapkeun dina amengannana. Jadi upami ayeuna kedah sopan santun, Cikalong mah kedah kitu, ngala ka Cianjur, lemah lembut, nyaeta amenganna lemah lembut, namun kaidahna mah dina pelajaran lumpatna.

*Abdi ge kantos ngarang buku, jadi aya silih tulunganna, dina prak-prakanna, dina aplikasina. Jadi dina seueur mottona teh kapendak tina prak-prakanna. Jadi filosofi teh betul-betul. Ari saena mah pami filosofi kedah sae, merendah, ku rasa lemes.*⁵

(Alhamdulillah, memang Cikalong itu saya lihat filosofinya sangat kental... Pada Cikalong itu benar-benar diterapkan dalam *amengan*-nya. Jadi, bila (kita) harus sopan santun, (*pemenca*) Cikalong pun harus begitu, (karena) mengacu pada sifat orang Cianjur yang lemah lembut. Hal itu dapat dilihat pada *amengan*-nya

⁵ Wawancara dengan Azis Asy'arie tanggal 20 Februari 2014

yang lemah lembut. Semuanya itu diperoleh dengan mempelajari kaidahnya.

Saya pernah membuat buku. Ada saling (keterkaitan) dengan aplikasinya. Moto (baca: pandangan hidup) diperoleh dalam praktik. Filosofi itu betul (terasa). Sebaiknya filosofi itu harus baik, yakni merendah yang keluar dari perasan halus).

Pernyataan tokoh Penca Cikalong tersebut menyiratkan falsafah Penca Cikalong itu adalah kehalusan atau kelembutan. Kelembutan dalam berperilaku juga lembut dalam pencak Cikalong-nya.

Dalam Penca Cikalong terdapat tradisi membaca lawan melalui rabaan atau sentuhan yang disebut *tempelan*. Saat tangan menempel anggota tubuh lawan, seketika itu pula ia dapat mendeteksi (membaca) gerak lawan. Rabaan tangan merasakan getaran yang ditimbulkan lawan. Kemampuan mendeteksi lawan oleh pemencak Cikalong ini tidak akan diperoleh tanpa latihan terus-menerus (Heryana, dkk. (2014:92). Kemampuan membaca lawan hanya dapat dicapai dengan kelembutan, baik raga maupun rohani.

Dalam pada itu gerak jurus Pencak Cikalong secara tidak langsung memberikan filosofi-filosofi tersendiri. Perhatikan analisis gerak yang diuraikan oleh komunitas Pencak Cikalong⁶ berikut:

Dalam melakukan gerak dasar Jurus dalam bahasa Sunda dijadikan sebagai akronim dari dua buah kata yaitu *jujur* dan *lurus*. *Jujur* mengandung makna bahwa setiap perilaku yang ada pada pribadi seorang praktisi Maenpo Cikalong harus memiliki sikap jujur dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Arti *lurus* berarti setiap tindakan di dalam kehidupan harus memiliki suatu pedoman yang lurus sebagai arah (dalam aliran Cikalong agama Islam-lah yang dijadikan sebagai

pedoman) guna menghindarkan diri dari berbagai kesalahan dan perbuatan tercela serta merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdiri kokoh memperlihatkan kekokohan niat baik di dalam hati yang hanya mengharapkan akan keridhoan Allah SWT semata.

Pandangan yang lurus ke depan, memperlihatkan kepercayaan diri dan keberanian. Maksudnya timbulnya keberanian semata-mata hanyalah sebagai bentuk perwujudan dari pembelaan atas kebenaran yang diyakini.

Badan yang bagian pundak agak sedikit dibungkukkan (*rengkuh* / bahasa Sunda) menandakan sikap dan sifat yang sopan santun juga rendah hati. Maenpo Cikalong tetap menempatkan etika dan kesantunan (budaya Sunda) serta kerendahan hati dalam bersifat dan bersikap sehingga lawan yang dihadapi diharapkan menjadi kawan.

Bersikap tenang atau rileks dalam sikap pasang, memberikan makna bahwa bagi seorang praktisi Maenpo Cikalong kegagahan bukanlah sikap yang harus ditonjolkan sehingga ingin mendapat kesan ditakuti. Namun kegagahan adalah bentuk “kerja” dari suatu hasil.

Berhenti sejenak setelah melangkah, memberi arti pembiasaan akan sikap menahan emosi, kesiapan, kesiagaan dan keberhatian-hatian atau kewaspadaan.

Pukulan dengan tangan yang terbuka mengandung arti kesantunan, dalam sudut pandang Penca Cikalong segala bentuk sikap yang memperlihatkan kesombongan dan menantang (seperti mengepalkan tangan atau *meureupan* dalam bahasa Sunda adalah tidak sopan) tidak diperbolehkan.

Tangan kembali pada posisi awal memberi isyarat bahwa setiap selesai melaksanakan suatu aktivitas hendaknya tidak melupakan titik asal pemberangkatan.

⁶ <http://maenpocikalong.com/2009/07/sejarah-filosofi-dan-kaedah-maenpo-cikalong/#more-47> diakses 14/07/2014: 10:44.

Andaikan anggota tubuh belum bisa “berjamaah”⁷: hendaknya terus berlatih. Kesulitan membangun “jamaah anggota tubuh” merupakan bagian dari sebuah proses mencapai keberhasilan. Keberhasilan menguasai bela diri adalah bekal menghadapi kesulitan yang harus diselesaikan sendiri. Jika telah ahli maka bela diri adalah untuk membela diri dan menyelamatkan diri sendiri dan lawan; bukan untuk mencelakakannya.

Begitu santunnya etika yang diterapkan seringkali dalam pembahasan lawan lebih banyak dianggap sebagai tamu. Ketika seseorang bertamu harus disambut, disediakan atau dijamu, diberi oleh-oleh dan diantarkan (*kedah dipapag, disayogikeun, dibekelan, dianteuran*).

Kekuatan tenaga berada pada posisi. Oleh karena itu berlaku “hukum” ubahlah posisi untuk melawannya. Artinya bila lawan sejajar dibuat tidak sejajar, tidak sejajar dibuat sejajar. Apabila bersatu mesti dipisahkan, dan apabila berpisah mesti disatukan.

Balik ka imah (kembali ke asal) adalah suatu kaidah dalam maenpo yang mengembalikan posisi kepada posisi alami manusia sehingga dapat menahan dan mengatasi pergerakan lawan, mengingatkan diri bahwa penciptaan manusia sebagai sebaik-baik bentuk adalah hal yang patut disyukuri dalam konteks keimanan.

Senada dengan hal di atas, R.H.O. Soleh (Gan Uweh) menyatakan kaidah maenpo itu ada hubungannya dengan falsafah kehidupan manusia dalam bermasyarakat (Asy’arie, 2010: 9-12; Heryana, dkk. 2014: 81-83). Beberapa falsafah yang diajarkannya adalah sebagai berikut:

(1) *Lamun deleka sok cilaka* (jika senang mencelakakan orang bisa celaka)

Dalam praktek maenpo terjadi saat berhadapan dengan lawan yang lebih

tinggi ilmunya. Rabaan tangan (*rasa antel*) menghantarkan rasa yang dimiliki seseorang. Apabila kita berniat jahat, niat tersebut akan terasa oleh lawan (terdeteksi). Lawan yang tinggi ilmunya itu akan segera menutup gerak kita. Itu artinya peluang lawan untuk menjatuhkan atau mencelakakan kita.

Oleh karena itu RHO Soleh mengharuskan *pemence*-nya dapat menyelamatkan lawannya. Ada istilah “Apabila dalam sebuah pertarungan masih mencelakakan lawan, itu artinya masih harus belajar kembali”.

(2) *Laer aisan* (banyak pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat)

Penca Cikalong memiliki konsep Madi-Sabandar-Kari (MaSaKa). Dalam prakteknya apabila lawan menyerang harus diterima dengan baik sangka (tenaga Madi) layaknya kedatangan tamu. Setelah itu diolah melalui kaidah Sabandar, kemudian dipertimbangkan keputusan yang tepat (tenaga Kari). Dalam urutan Madi-Sabandar-Kari terkandung makna: mengerti - memberikan perhatian - penghabisan/penutup. Serangan diterima dengan ketenangan kemudian dipertimbangkan dan terakhir opsi penyelamatan atau pencelakaan (Abdullah, 2013: 63-67)

(3) *Wijaksana* (antara bijaksana dan percaya diri)

Tidak boleh memandang remeh lawan baik besar maupun kecil. Lima jari tangan dalam Maenpo Cikalong mempunyai fungsinya masing-masing. Jempol yang berukuran paling besar, tentu secara fisik memiliki kekuatan besar dan kuat dibandingkan dengan kelingking yang berbentuk kecil dan lemah. Tetapi bila sudah bekerja sesuai fungsinya, kegunaan dan kehebatan kelingking tidak bisa digantikan oleh jempol. Hal ini menunjukkan masing-masing anggota badan diciptakan Allah memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda, serta tidak bisa digantikan dengan anggota badan lain untuk satu fungsi yang sama.

⁷ Berjamaah adalah istilah untuk *pemence* yang gerakan jurusnya serasi antara tangan dan kaki.

- (4) *Depe-depe handap asor* (rendah hati dan halus budi pekerti)

Maenpo Cikalong kebanyakan menggunakan teknik tenaga halus. Kehalusan bukan berarti kelemahan, melainkan kerendahan hati. Penggunaan tenaga halus atau tenaga kosong akan leluasa bergerak. Sebaliknya penggunaan tenaga berat menunjukkan kekokohan, namun susah bergerak. Kekokohan diartikan sebagai keangkuhan. Dalam falsafah kehidupan sifat angkuh tidak dapat luwes berkomunikasi.

- (5) *Tungkul ka jukut tanggah ka sadapan* (menghormati dan tidak membedakan perlakuan kepada siapa pun)

Pada jurus *masagikeun Cikalongan* yaitu setelah *tangtungan pasang*, pesilat mengambil ancang-ancang sambil melihat ke bawah. Kemudian jurus *tomplok* yakni melemparkan tangan kanan ke atas dan diikuti pandangan mata ke atas. Hal ini dilakukan dua kali dalam satu arah. Semuanya ada 4 (empat) arah, yaitu: Utara, Selatan, Barat dan Timur. Jadi, jumlah melihat ke atas dan ke bawah sebanyak 8 (delapan) kali. Arti falsafahnya adalah dalam hidup di mana pun berada harus banyak memerhatikan orang yang berkekurangan supaya selalu ingat dan bersyukur kepada Allah SWT serta memerhatikan orang yang berkelebihan agar menjadi dorongan untuk lebih maju.

- (6) *Sauyunan* (rukun, saling menolong)

Dalam peragaan *susun-tempel* terlihat tangan kanan diganggu, maka tangan kiri berinisiatif menolongnya. Demikian pula sebaliknya, apabila tangan kiri diganggu, maka tangan kanan bertindak. Artinya diperlukan sifat saling menolong, dan hubungan antarsesama manusia yang harmonis.

- (7) *Hirup tawakal* (hidup mandiri)

Masih lanjutan *susun-tempel*, keadaan tangan kanan sebenarnya diharapkan harus mandiri dan jangan berharap bantuan tangan kiri dahulu, tetapi diupayakan berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri. Jangan mudah

minta bantuan kepada orang lain, artinya jangan sampai mudah membuat susah orang lain.

- (8) *Gelut jeung diri sorangan* (musuh pertama adalah diri sendiri).

Perkelahian pada dasarnya bukan pengerahan tenaga jasmani saja, namun pengendalian rohani seperti: emosi, nafsu amarah sangat penting, bahkan inilah yang tersulit. Dalam mengaplikasikan tenaga Madi sebelum *bersambung tangan* dengan lawan diharuskan mengisi Madi dari dalam badan diri sendiri. Artinya, dalam menghadapi lawan harus bisa menahan emosi untuk mengalahkan diri sendiri dahulu. Dengan sikap begitu tujuan akan berhasil.

Falsafah kehidupan manusia dalam bermasyarakat secara tidak langsung dapat ditemukan pada karakteristik Penca Cikalong. Karakteristik yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Mengutamakan kepekaan rasa. Tidak mengandalkan kekuatan fisik dan kecepatan.
- (2) Berorientasi pertarungan jarak dekat dan menempel ke anggota badan lawan.
- (3) Bertujuan menyelamatkan diri tanpa mencelakakan lawan. Di kalangan Maenpo Cikalong dikenal prinsip "*Lamun masih keneh nyilakakeun batur, wayahna kudu diajar deui*" (Asy'arie, 2013: 26). (Bila masih mencelakakan lawan, sebaiknya belajar kembali). (Asy'arie, 2013: 25-26; Tabrizy, 2002: 13)
- (9) Falsafah Gerak *Seser*, *Panceg na Tangtungan* (Kuat Pendirian)

Gerak Seser pada Penca Cikalong bukanlah sebuah nama jurus atau bagian dari rangkaian jurus-jurus Penca Cikalong. Kaidah Penca Cikalong pun sebagaimana dikemukakan pada awal tulisan (sub 4) tidak memasukkan *seser* sebagai bagian kaidah Cikalong.

Seser demikian praktisi *pemenca* menyebutnya adalah upaya mempertahankan posisi kuda-kuda agar kuat bertahan. Secara teknis, *seser*

dilakukan dengan cara tidak mengangkat kaki, melainkan dengan "menggeser" telapak kaki ke depan. Pergeseran kedua telapak kaki dilakukan dengan cara kedua ujung jari kaki dikerutkan bersama-sama kemudian maju sedikit demi sedikit. Pergeseran dengan tujuan mempertahankan dan mendekati jarak pukul (serang) atau mencari posisi dapat dilakukan ke depan atau ke samping. Seorang pemenca Cikalong yang mahir melakukan gerak *s eser*, gerakannya tidak kentara. Akibatnya lawan kaget atau terkesiap. Ia terkejut sebab tiba-tiba saja lawannya sudah ada di depan mata. Jadi, *s eser* adalah suatu strategi menggeser kaki dengan cara berjalan, menarik seluruh badan dengan menggunakan gerakan jari kaki.

Pada proses gerak *s eser* tidak terjadi pengangkatan kaki. Pengangkatan kaki berarti membuka ruang kelemahan untuk diserang lawan. Mengapa? Penelaahan pada struktur tubuh saat posisi mengangkat kaki menunjukkan sedang terjadi proses perpindahan posisi dan titik keseimbangan, yaitu dari posisi seimbang menjadi tidak seimbang. Hal itu berarti pula memindahkan kekuatan. Proses perpindahan inilah yang menjadi titik lemah dalam hubungannya dengan strategi pertarungan. Lawan bisa saja "mengambil", menyerang saat kaki diangkat. Kekuatan kaki sebelah tidak mungkin melawan kedua kaki yang rapat di atas tanah.

Dalam tinjauan sosiologis gerak *s eser* mengacu pada sistem masyarakat masa itu. Seperti diketahui, Penca Cikalong lahir dari kalangan menak bangsawan Cianjur yang terkungkung dengan segala aturan tak tertulis. Salah satunya adalah cara berpakaian yang mengenakan kain. Keberadaan kain secara tidak langsung menghambat pergerakan kaki. Kaki tidak bisa bebas bergerak. Jangankan menendang untuk berjalan pun kadang-kadang merepotkan. Atas kondisi demikian, mudah dimengerti apabila gerak *s eser* tumbuh dalam Penca Cikalong.

Penelaahan lebih jauh atas gerak *s eser* tidaklah sesederhana gerakannya. Di dalamnya terkandung makna tersembunyi yang perlu digali, yaitu *falsafah pohon*. Struktur tubuh manusia dalam pandangan praktisi Penca Cikalong diibaratkan sebuah pohon yang besar dan kokoh. Kaki adalah akar, batang adalah tubuh, dahan dan ranting adalah tangan. Kekokohan pohon dibuktikan dengan akar-akarnya yang menancap dalam-dalam di dalam tanah. Oleh karena itu, apabila akarnya keropos, maka batang tubuh pohon pun akan ambruk dan mati. Jadi, *s eser* merupakan solusi atau pilihan untuk mempertahankan posisi kaki agar tidak tercerabut dari akarnya.

Pohon yang baik akan tumbuh dengan akar yang kuat dan kokoh. Tanpa akar sebagai fondasinya bangunan akan mudah runtuh. Falsafah pohon dapatlah dimaknai sebagai *panceg na tangtungan* (kokoh pendirian). Dengan demikian falsafah Maenpo Cikalong memperoleh tambahan falsafah pohon. Selengkapny adalah (1) *Lamun deleka sok cilaka*, (2) *Laer aisan*; (3) *Wijaksana*; (4) *Tungkul ka jukut tanggah ka sadapan*; (5) *Sauyunan*; (6) *Gelut jeung diri sorangan*; (7) *Hirup tawakal*; (8) *Depe-depe handap asor*; (9) *Panceg na tangtungan* (kokoh pendirian).

Falsafah pohon pun tercerminkan dalam tataran teknis kaidah Penca Cikalong. Nyaris pada jurus-jurus yang dimilikinya tidak mengutamakan tendangan. Bahkan boleh dikatakan tidak ada tendangan, terutama tendangan yang melewati di atas selangkangan (perut, dada, dan kepala). Kalaupun ada hanya sebatas "tendangan" *jejek* (*e* dibaca pepet), yakni menjejakkan kaki pada sesuatu. Tendangan *jejek* dilakukan dalam ruang dan jarak dekat (terbatas).

Dalam tataran etika, tendangan kaki menunjukkan ketidaksopanan. Kaki yang melonjor di hadapan orang tua menunjukkan ketidaksopanan⁸

⁸ Di kalangan masyarakat Sunda, penggunaan kaki dalam bela diri dianggap tidak sopan, oleh karena itu dalam bela diri pun jarang digunakan

(Fadilahkusumah, 2016: 16). Hal ini pula yang menyebabkan seorang *pemencak* Cikalong saat mengibing *penca* tidak melakukan gerakan menendang di hadapan penonton. Walaupun ada gerakan menendang, maka akan dilakukan dengan isyarat saja.

D. PENUTUP

Pencak atau Maenpo Cikalong merupakan buah “penggodogan” dan penghayatan R. H. Ibrahim atas bela diri yang pernah dipelajarinya. Aliran Cimande, aliran Bang Marup, aliran Bang Madi dan aliran Bang Kari ditambah gaya guru-guru pencak yang pernah digurunya diolah sedemikian rupa menjadi sebuah aliran pencak yang baru. Proses perenungan yang berlangsung di Gua Jeledud Kecamatan Cikalong telah melahirkan Pencak Cikalong atau Maenpo Cikalong.

Pada awal perkembangannya unsur Pencak Sabandar belum menjadi satu kesatuan dalam Pencak Cikalong. Pemanfaatan pencak aliran Sabandar muncul setelah R.H. Ibrahim meninggal dunia. Hal itu dilakukan oleh para muridnya yang mempelajari pencak Sabandar dari Mama Kosim.

Dalam pengertian teknis bela diri Pencak Cikalong adalah suatu sistem bela diri jarak dekat dengan penggunaan tenaga gabungan Kari, Madi, dan (Sabandar) serta menempatkan keseimbangan sebagai suatu unsur yang penting sebagai modal pertahanan maupun serangan.

kaki (tendangan). Kaki hanya digunakan sesuai dengan “batas wilayahnya” yaitu paling tinggi mengarah kepada selangkangan lawan. Sangat tidak sopan jika kaki melewati batas ini apalagi sampai menendang kepala. Dari selangkangan ke atas adalah “wilayah tangan”. Perguruan-perguruan *penca*, biasanya memiliki kiat bagaimana menghadapi tendangan kaki ini. Sebaliknya bela diri silat lebih banyak menggunakan kaki dengan alasan kaki lebih panjang dan lebih kuat (Fadilahkusumah, 2016: 16).

Pencak Cikalong yang lahir dari kalangan bangsawan memiliki makna-makna filosofis. Makna filosofis yang dimaksud di antaranya: (1) *Lamun deleka sok cilaka*; (2) *Laer aisan*; (3) *Wijaksana*; (4) *Tungkul ka jukut tangguh ka sadapan*; (5) *Sauyunan*; (6) *Gelut jeung diri sorangan*; (7) *Hirup tawakal*; (8) *Depe-depe handap asor* (rendah hati); (9) *Panceg na tangtungan*.

Selain itu terdapat *falsafah pohon* yang terkandung dalam gerakan *s eser*. Falsafah pohon yang menganggap tubuh manusia sebagai pohon. Lebih khusus lagi akar pohon dinisbahkan sebagai kaki. Pohon sangat bergantung pada kekokohan akar. Sehebat apapun gerakan Maenpo Cikalong tanpa disertai kekokohan kaki akan menyebabkan kerapuhan dan berakhir dengan ketumbangan pohonnya.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Tesis

- Darmana, Nana; Karna Yudibrata, Saini K.M. 1978.
Aliran-aliran Pokok Pencak Silat Jawa Barat. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadilahkusumah, A. Adil. 1996.
Pencak Silat sebagai Media Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Menyikapi Abad XXI. Makalah. Bandung: Balai Kajian Jarahnitra.
- _____. 2016.
Penca Aliran Cimande. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Heryadi, Yedi. 2004.
Tesis: *Pencak Silat Gaya Cianjur : Studi tentang Perubahan dalam Konteks Seni Pertunjukan Ibing Penca*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Heryana, Agus, Aam Masduki, Adeng, M. Halwi Dahlan, Lina Herlinawati, Nina Merlina. 2014.
Falsafah Pencak Silat dan Perannya dalam Pembangunan Karakter di Kabupaten Cianjur. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

- Mardotillah, Mila; Dian Mochammad Zein. "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan" dalam *Jurnal Antropologi*. Vol. 18 (2) Desember 2016. Hlm 121-133.
- Ramadhan, Feby Febria. 2016. *Pengaruh Silat Maenpo Cikalong Terhadap Peningkatan Koordinasi Gerak dan Kepercayaan Diri di SMK Pemuda Sumedang*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rauf, Abdur, dan Rusman Tabrizy M. 1990. *Penca Cikalong*. Makalah. Cianjur: Paguron Pusaka Cikalong Pusat Pasar Baru.
- Romansah, Eden. 2015. *Olahraga Bela Diri Maenpo Cikalong Dalam Perspektif Self-Responsibility Masyarakat (Studi Etnografi Terhadap Maenpo di Cianjur)*. Disertasi. Bandung: Program Studi Pendidikan Olahraga Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Rudito, Bambang. "Mitos sebagai Jatidiri". Makalah, di *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, 2014.
- Saleh, M. 1990. *Penelitian Aliran Pokok Pencak Silat di Jawa Barat*. Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Abdurahman, Memet Mohamad Tohir. "Eksistensi dan Regenerasi Maenpo di Cianjur". Makalah, di *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, 2012.
- ## 2. Buku
- Abdullah, Edwin Hidayat. 2013. *Keajaiban Silat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asy'arie, Azis, R.H., 2010. *Maenpo Cikalong*. Malang: Buih Leba.
- _____. 2013. *Maenpo Cikalong Gan Uweh*. Bandung: Kaifa.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjwinata, Sadeli. 1941. *Pentja Soenda*. Batavia: Bale Poestaka.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raspuzi, Gending, Hawe Setiawan, Mody Afandi. 2016. *Penca: Pangkal, Alur, Dialektika*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subroto, Joko, Moh. Rohadi. 1996. *Kaidah-Kaidah Pencak Silat Seni yang Tergabung dalam IPSI*. Solo: Aneka.
- Tabrizy, M. Rusman. 2002. *Permainan Rasa: Cikalong*. Cianjur: Paguron Pusaka Cikalong.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca and London: Coenell University Press.
- Obing, Rd. 1938. *Sadjarah Kaboedajan Pentja*. Bandoeng : Pengharepan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- ## 3. Internet
- Sejarah Maenpo Cikalong (8); Sejarah Maenpo Cikalong (9)
<http://overkooled.wordpress.com/2008/03/23/sejarah-maenpo-cikalong-9/>
 diakses 21/01/14; 15:00.
- <http://maenpocikalong.com/2009/07/sejarah-filosofi-dan-kaedah-maenpo-cikalong/#more-47> diakses 14/07/2014: 10:44
- ## 4. Sumber Lisan/Informan
- Asy'arie, H. Azis (65 tahun). 2014. Wiraswasta, praktisi Maenpo Cikalong. Wawancara, Cianjur, 20 Februari 2014.